



## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI RELIGIUS PESERTA DIDIK

Abdul Syukur<sup>1</sup>, Ismail<sup>2</sup>, Sampara Palili<sup>3</sup>  
STAI Al-Furqan Makassar<sup>1,2,3</sup>  
e-mail: [abdulsyukur@gmail.com](mailto:abdulsyukur@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yukartuni Kota Makassar. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang mengutamakan pemahaman mendalam tentang praktik pendidikan agama pada siswa dengan kebutuhan khusus. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan tiga poin utama terkait dengan implementasi PAI di SMPLB Yukartuni. Pertama, strategi pembelajaran yang diterapkan menggunakan pendekatan berbasis pengalaman dan teknologi adaptif yang efektif untuk menarik minat peserta didik. Pendekatan personal yang dilakukan oleh guru dalam mengajar juga terbukti berhasil membangun hubungan yang lebih erat dengan siswa, sehingga mempermudah pemahaman nilai-nilai agama Islam. Kedua, tantangan utama dalam implementasi PAI adalah keterbatasan sarana prasarana serta kurangnya kompetensi khusus yang dimiliki oleh guru dalam menangani peserta didik dengan kebutuhan khusus. Hal ini mempengaruhi kualitas pembelajaran dan dampaknya terhadap pemahaman agama siswa. Ketiga, meskipun dampak pendidikan agama Islam terlihat pada peningkatan kesadaran moral dan religiusitas peserta didik, masih terdapat variasi dalam pemahaman agama di antara siswa dengan kebutuhan yang beragam, yang menunjukkan perlunya penyesuaian lebih lanjut dalam metode pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan bagi guru, penyediaan sarana yang lebih memadai, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk optimalisasi penerapan pendidikan agama Islam di sekolah luar biasa.

**Kata Kunci:** PAI, Nilai Religius, SMPLB Yukartuni Makassar

### ABSTRACT

This study aims to analyse the implementation of Islamic Religious Education (PAI) in instilling religious values in students at Yukartuni Junior High School (SMPLB) in Makassar City. This research is a type of qualitative research with a case study approach that prioritises an in-depth understanding of the practice of religious education in students with special needs. Data were obtained through direct observation, interviews with teachers and principals, and learning documentation. The research findings show three main points related to the implementation of religious education at SMPLB Yukartuni. Firstly, the learning strategies applied use an experiential approach and adaptive technology that is effective in attracting students' interest. The personal approach taken by teachers in teaching also proved successful in building closer relationships with students, thus facilitating the understanding of Islamic values. Secondly, the main challenge in implementing PAI is the limited infrastructure and facilities as well as the lack of specialised competence possessed by teachers in handling learners with special needs. This affects the quality of learning and its impact on students' religious understanding. Thirdly, although the impact of Islamic religious education is seen in the increased moral awareness and religiosity of learners, there are still variations in religious understanding among learners with diverse needs, indicating the need for further adjustments in learning methods. This study recommends increased training for teachers, provision of more adequate facilities, and

## **PENDAHULUAN**

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yukartuni di Kota Makassar, sebagai lembaga pendidikan yang melayani peserta didik dengan kebutuhan khusus, menghadapi tantangan besar dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif. Peserta didik yang memiliki berbagai jenis disabilitas memerlukan pendekatan yang sangat spesifik dan adaptif dalam proses belajar mereka, sehingga menuntut inovasi berkelanjutan dari para pendidik (Swadesi et al., 2024). Hal ini mengharuskan adanya analisis mendalam terhadap strategi pedagogis yang ada untuk memastikan bahwa metode tersebut benar-benar responsif terhadap profil belajar mereka yang beragam. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana PAI diterapkan di sekolah ini, serta menilai sejauh mana metode yang digunakan dapat menanamkan nilai-nilai religius yang diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik secara holistik.

SMPLB Yukartuni, yang memiliki beragam peserta didik dengan kebutuhan khusus, menghadapi kompleksitas signifikan dalam proses pembelajaran, terutama dalam bidang pendidikan agama yang memerlukan pemahaman abstrak. Meskipun telah ada berbagai upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, tantangan utama tetap ada pada aspek keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih khusus dalam menangani PAI bagi anak berkebutuhan khusus, serta kurangnya sarana prasarana yang mendukung pembelajaran PAI secara optimal. Selain itu, setiap peserta didik memiliki kemampuan, potensi, dan hambatan yang berbeda-beda, yang membuat pengajaran PAI menjadi semakin sulit dilakukan secara seragam atau klasikal. Keragaman ini menuntut perhatian individual yang tinggi dan sumber daya yang seringkali tidak memadai dalam konteks pendidikan khusus.

Metode pengajaran yang diterapkan di SMPLB Yukartuni harus disesuaikan secara cermat dengan kebutuhan unik masing-masing peserta didik, mengingat spektrum disabilitas yang luas. Hal ini mendorong adanya pergeseran dari model pengajaran konvensional menuju praktik yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Untuk itu, strategi pembelajaran yang digunakan di sekolah ini cenderung mengutamakan pendekatan berbasis pengalaman nyata, personalisasi materi dan kecepatan belajar, serta sering diterapkan pada kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang beragam agar interaksi lebih intensif. Metode-metode tersebut dirancang untuk membuat konsep-konsep agama menjadi lebih konkret dan bermakna bagi siswa dengan berbagai kapasitas kognitif dan sensorik.

Keterbatasan yang dihadapi oleh SMPLB Yukartuni tidak hanya terbatas pada faktor internal sekolah, seperti ketersediaan guru ahli dan fasilitas, tetapi juga pada lingkungan eksternal, yakni tingkat keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung implementasi PAI. Di banyak kasus, kurangnya dukungan berkelanjutan dari pihak luar, seperti orang tua yang mungkin memiliki keterbatasan pemahaman atau waktu, serta masyarakat yang belum sepenuhnya inklusif, turut mempengaruhi efektivitas pendidikan agama yang diberikan di sekolah. Kesenjangan ini dapat berupa kurangnya penguatan nilai-nilai agama di rumah atau minimnya pemahaman dan akomodasi masyarakat terhadap kebutuhan unik siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk membangun kerjasama yang lebih kuat dan terstruktur dengan keluarga dan masyarakat dalam rangka menciptakan lingkungan yang sinergis dan mendukung pembelajaran agama secara komprehensif.

Secara lebih luas, pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan karakter serta moral peserta didik di berbagai jenjang pendidikan (Imamah et al., 2021). Pada umumnya, pendidikan agama tidak hanya bertujuan

untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman aspek-aspek ritual agama, tetapi juga secara fundamental bertujuan untuk membentuk akhlak mulia dan etika peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat (Salim et al., 2024). Dalam konteks pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, tantangan dalam mencapai tujuan mulia tersebut menjadi lebih besar dan kompleks karena mereka memerlukan penyesuaian khusus baik dalam metode penyampaian, materi ajar yang relevan, maupun dalam cara penyampaian informasi agar mudah diakses dan dipahami. Penyesuaian ini harus mempertimbangkan spektrum perbedaan belajar yang luas, menjadikan tugas penyelenggaraan PAI yang efektif sangat menantang namun juga krusial.

Pendidikan agama Islam di sekolah luar biasa seharusnya tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara kognitif atau transfer pengetahuan semata, tetapi juga berfokus pada pengembangan sikap religius yang mendalam dan dapat diterapkan secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari mereka (Ismail & Akbar, 2024). Oleh karena itu, kurikulum dan metode yang digunakan harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mengakomodasi perbedaan individual peserta didik secara sensitif, serta mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan cara yang sesuai dengan kapasitas pemahaman dan pengalaman mereka. Pengajaran yang efektif harus memperhatikan aspek psikologis dan emosional peserta didik (Sulfan & Akbar, 2024), yang seringkali memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya, sehingga memerlukan kesabaran dan kreativitas ekstra dari pendidik. Ini berarti menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya dapat diakses secara intelektual tetapi juga mendukung secara emosional dan menumbuhkan spiritualitas setiap anak.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam bagaimana PAI di SMPLB Yukartuni Kota Makassar dapat diterapkan secara efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga berupaya untuk memberikan rekomendasi konkret dan aplikatif terkait peningkatan kualitas pembelajaran PAI bagi peserta didik berkebutuhan khusus, berdasarkan temuan empiris di lapangan. Rekomendasi tersebut akan didasarkan pada pemahaman menyeluruh tentang praktik saat ini dan tantangan yang dihadapi oleh sekolah. Fokus utama akan diberikan pada pengembangan metode pembelajaran yang lebih inklusif dan personal, peningkatan kompetensi dan pelatihan guru PAI di SLB, serta optimalisasi peran strategis keluarga dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan pendidikan agama ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yukartuni Kota Makassar. Fokus studi kasus memungkinkan penggalian informasi yang kaya dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti. Subjek penelitian yang dilibatkan untuk memperoleh data komprehensif terdiri dari kepala sekolah, guru PAI, beberapa peserta didik berkebutuhan khusus, serta orang tua dan perwakilan masyarakat yang dianggap relevan dan terlibat dalam mendukung proses pendidikan di sekolah tersebut.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipan dilaksanakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI di kelas, interaksi antara guru dan peserta didik, serta penggunaan metode dan media ajar. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan dengan para informan kunci (kepala sekolah, guru PAI, orang tua, dan perwakilan masyarakat) untuk menggali perspektif, pengalaman, tantangan, dan strategi terkait implementasi PAI. Ketiga, studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis berbagai dokumen relevan seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi ajar, serta catatan atau hasil evaluasi belajar peserta didik.

Data yang terkumpul dari berbagai teknik tersebut kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles & Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis ini bertujuan untuk menilai efektivitas metode pengajaran, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta memahami dampak implementasi PAI terhadap penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Strategi Pembelajaran PAI di SMPLB Yukartuni**

Di SMPLB Yukartuni, pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan kebutuhan khusus. Guru PAI menggunakan metode berbasis pengalaman yang bertujuan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah metode bercerita, di mana guru menyampaikan kisah-kisah Islami yang relevan dengan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Kisah-kisah tersebut kemudian diikuti dengan sesi diskusi yang memungkinkan siswa untuk bertanya, berpendapat, serta menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi mereka. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu siswa memahami nilai-nilai agama secara lebih kontekstual dan praktis.

Selain metode bercerita, pembelajaran juga dilakukan secara visual dan kinestetik untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Guru sering kali menggunakan alat bantu seperti gambar, papan tulis interaktif, dan video animasi yang menggambarkan ajaran-ajaran Islam dengan cara yang lebih menarik. Media pembelajaran ini sangat membantu siswa yang memiliki kesulitan dalam memahami konsep secara verbal atau abstrak. Dengan penggunaan teknologi dan alat bantu visual, siswa lebih mudah memahami praktik ibadah seperti tata cara shalat dan wudhu, karena mereka dapat melihat dan meniru secara langsung. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal dari guru.

Strategi pengajaran di SMPLB Yukartuni juga menekankan pendekatan personal dalam pembelajaran. Guru berusaha mengenali karakteristik dan kebutuhan individu setiap siswa, sehingga materi yang disampaikan dapat disesuaikan dengan kemampuan mereka. Beberapa siswa diberikan waktu tambahan dalam memahami konsep-konsep dasar ajaran Islam, sementara siswa yang memiliki pemahaman lebih cepat diberikan tantangan tambahan agar tetap termotivasi dalam belajar. Selain itu, suasana kelas yang nyaman dan fleksibel juga menjadi faktor pendukung utama, di mana guru berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar tanpa tekanan.

Tak hanya itu, pembelajaran juga melibatkan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Guru sering mengajak siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial mereka, seperti berbagi makanan dengan teman, mengucapkan salam, serta menunjukkan sikap hormat terhadap orang tua dan guru. Dengan kombinasi berbagai strategi ini, PAI di SMPLB Yukartuni tidak hanya berfokus pada pemahaman teoritis tetapi juga mendorong siswa untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

#### **Tantangan dalam Implementasi PAI**

Meskipun strategi pembelajaran yang diterapkan di SMPLB Yukartuni terbilang efektif, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh pengajar dan peserta didik dalam implementasinya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal sarana prasarana maupun alat bantu pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan materi agama secara maksimal. Banyak materi ajar yang memerlukan alat peraga visual atau

audio yang mendukung, namun keterbatasan anggaran sekolah menyulitkan penyediaan fasilitas tersebut. Misalnya, dalam pembelajaran praktik ibadah seperti shalat dan wudhu, guru sering kali membutuhkan alat bantu seperti video interaktif atau aplikasi pembelajaran. Namun, karena keterbatasan fasilitas, guru harus mencari alternatif lain yang terkadang kurang optimal dalam menyampaikan konsep secara mendalam. Akibatnya, beberapa konsep yang seharusnya dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik terpaksa diajarkan dengan cara yang lebih sederhana, yang tentu saja memiliki keterbatasan dalam hal efektivitas pembelajaran.

Selain itu, keterbatasan bahan ajar yang dikembangkan secara khusus untuk anak berkebutuhan khusus juga menjadi tantangan besar. Banyak buku teks yang tersedia masih bersifat umum dan tidak menyesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan kognitif peserta didik di sekolah inklusif. Hal ini menyebabkan guru harus menyusun materi ajar secara mandiri, yang tentu membutuhkan waktu dan usaha lebih. Jika guru tidak memiliki cukup waktu untuk merancang bahan ajar yang tepat, maka pembelajaran cenderung menjadi kurang menarik dan sulit dipahami oleh siswa.

Kekurangan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi khusus dalam pendidikan inklusif juga menjadi masalah yang signifikan. Banyak guru PAI di SMPLB Yukartuni yang belum memiliki pelatihan formal dalam mengajar peserta didik dengan kebutuhan khusus. Walaupun mereka memiliki keahlian dalam bidang agama, keterbatasan pengetahuan tentang pendekatan pedagogis yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus menyulitkan mereka dalam menyampaikan materi secara efektif. Hal ini terlihat dalam cara penyampaian materi yang terkadang kurang variatif dan kurang fleksibel dalam menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Selain kompetensi guru, tantangan lainnya adalah minimnya dukungan dari lingkungan sosial, baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar. Beberapa orang tua peserta didik belum sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Akibatnya, masih ada sebagian kecil orang tua yang kurang terlibat dalam proses pendidikan anak di rumah. Padahal, peran keluarga dalam memperkuat pemahaman agama sangat penting untuk mendukung pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak berkebutuhan khusus juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam mengatasi tantangan implementasi PAI di SMPLB Yukartuni.

### **Dampak Pendidikan Agama Islam terhadap Peserta Didik**

Hasil dari implementasi Pendidikan Agama Islam di SMPLB Yukartuni menunjukkan dampak yang positif dalam pembentukan sikap religius peserta didik. Beberapa peserta didik mulai menunjukkan perubahan dalam perilaku sehari-hari, seperti lebih sabar, jujur, dan peduli terhadap teman-teman mereka. Ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan agama untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Sebagai contoh, banyak peserta didik yang mulai melaksanakan salat dengan rutin dan mengucapkan salam atau doa saat bertemu orang lain. Guru dan staf pengajar juga mengamati bahwa peserta didik menjadi lebih disiplin dalam mengikuti pelajaran serta menunjukkan sikap hormat kepada guru dan sesama teman. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran PAI yang diterapkan dengan pendekatan inklusif dapat membantu peserta didik dalam memahami serta mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain aspek religius, pembelajaran PAI juga berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan sosial peserta didik. Aktivitas pembelajaran berbasis interaksi, seperti diskusi sederhana dan kegiatan praktik ibadah bersama, mendorong peserta didik untuk lebih aktif berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman-teman mereka. Hal ini sangat penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus, yang sering kali mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Guru melaporkan bahwa beberapa peserta didik yang sebelumnya cenderung pendiam

dan kurang percaya diri kini mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat serta berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan sosial yang lebih baik bagi peserta didik.

Meskipun demikian, tidak semua peserta didik menunjukkan tingkat perubahan yang sama. Peserta didik dengan keterbatasan kognitif yang lebih signifikan cenderung mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai religius, meskipun mereka tetap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penuh perhatian dan berusaha memahami materi ajaran agama. Beberapa peserta didik membutuhkan metode pembelajaran yang lebih visual dan interaktif agar dapat memahami konsep-konsep agama dengan lebih baik. Sebagai contoh, konsep keimanan dan ketakwaan yang bersifat abstrak sering kali sulit dipahami oleh peserta didik yang memiliki hambatan kognitif tertentu. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih fleksibel dan inovatif perlu diterapkan agar seluruh peserta didik dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari pembelajaran PAI.

Meskipun ada dampak positif yang terlihat, variasi dalam tingkat pemahaman agama di antara peserta didik menunjukkan bahwa implementasi PAI di SMPLB Yukartuni belum sepenuhnya mengatasi semua tantangan yang ada. Beberapa peserta didik, meskipun memiliki pemahaman yang baik terhadap ajaran dasar Islam seperti salat dan zakat, tetap menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep agama yang lebih abstrak. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kapasitas kognitif dan perbedaan jenis kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, meskipun ada dampak positif, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI dapat memberikan manfaat yang lebih merata bagi seluruh peserta didik, dengan cara yang lebih terpersonalisasi dan berorientasi pada kebutuhan masing-masing individu.

## **Pembahasan**

### **Strategi Pembelajaran PAI di SMPLB Yukartuni**

Strategi pembelajaran yang diterapkan di SMPLB Yukartuni sangat sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky (Arafah et al., 2023). Menurut konstruktivisme, pengetahuan tidak diberikan secara pasif, tetapi dibangun melalui interaksi aktif antara peserta didik dan lingkungan mereka (Sugrah, 2019). Oleh karena itu, pendekatan berbasis pengalaman yang digunakan di sekolah ini, seperti penggunaan cerita-cerita Islami dan diskusi sederhana, memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan materi ajar dengan pengalaman sehari-hari mereka. Sebagai contoh, guru sering kali menghubungkan kisah-kisah nabi dengan situasi konkret yang dihadapi peserta didik, seperti pentingnya berbagi dengan teman atau bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan mereka.

Pendekatan personal yang diterapkan oleh guru juga sangat relevan dengan teori humanistik yang dikembangkan oleh Maslow dan Rogers (Insani, 2019). Teori ini menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan emosional peserta didik dalam proses belajar (Purnomo et al., 2025). Guru di SMPLB Yukartuni berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung agar peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Misalnya, guru memberikan perhatian individu kepada peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi, dengan memberikan waktu tambahan atau metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan ini sangat penting dalam pendidikan inklusif, karena setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan dan gaya belajar yang berbeda (Hidayat et al., 2024). Dengan memperhatikan aspek emosional dan psikologis mereka, peserta didik lebih percaya diri dalam belajar dan lebih termotivasi untuk memahami ajaran agama Islam.



Selain itu, penggunaan teknologi adaptif dalam pengajaran PAI di SMPLB Yukartuni sejalan dengan teori teknologi pendidikan modern. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Azizah & Hendriani, 2024). Di sekolah ini, guru menggunakan video animasi untuk menggambarkan ajaran Islam dengan cara yang lebih visual dan menarik. Pendekatan ini mendukung teori multimedia learning yang dikemukakan oleh Mayer, yang menyatakan bahwa peserta didik lebih mudah memahami informasi ketika disajikan dalam bentuk visual dan verbal secara bersamaan (Mulia, 2019). Sebagai contoh, konsep tentang rukun Islam atau kisah-kisah nabi yang mungkin sulit dipahami melalui teks saja menjadi lebih mudah dipahami ketika disajikan dalam bentuk video atau ilustrasi animasi.

Dalam hal ini, teknologi adaptif tidak hanya membantu dalam memvisualisasikan konsep-konsep agama, tetapi juga memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi secara mandiri (Melati et al., 2023). Hal ini sangat berguna bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam memahami metode pengajaran tradisional. Dengan adanya teknologi ini, peserta didik dapat belajar dengan lebih fleksibel sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka masing-masing. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI di SMPLB Yukartuni tidak hanya didasarkan pada teori pendidikan yang kuat, tetapi juga memanfaatkan inovasi teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif bagi peserta didik berkebutuhan khusus..

### **Tantangan dalam Implementasi PAI**

Tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi PAI di SMPLB Yukartuni dapat dipahami dalam konteks teori pendidikan inklusif yang dikembangkan oleh UNESCO. Pendidikan inklusif mengharuskan adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Nurussakinah et al., 2024). Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh SMPLB Yukartuni adalah keterbatasan alat bantu pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan materi ajar secara maksimal. Banyak materi ajar yang seharusnya lebih mudah dipahami dengan bantuan alat peraga visual atau aplikasi pembelajaran digital yang interaktif, namun hal ini tidak dapat dipenuhi dengan optimal karena terbatasnya anggaran sekolah. Dalam konteks ini, penting untuk menyoroti pemikiran dari teori pendidikan inklusif UNESCO yang menekankan pentingnya memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak, yang berarti bahwa fasilitas dan alat bantu pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, terutama mereka yang berkebutuhan khusus (Famella et al., 2024).

Keterbatasan sarana ini tentu berdampak pada efektivitas pembelajaran PAI, yang seharusnya bisa lebih maksimal jika didukung oleh media pembelajaran yang dapat merangsang indera peserta didik, seperti alat bantu visual dan audio. Penggunaan alat bantu yang tepat tidak hanya mempermudah peserta didik dalam memahami materi ajar, tetapi juga dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori multimodal learning, yang menunjukkan bahwa belajar melalui berbagai mode (visual, auditori, kinestetik) akan mempercepat pemahaman dan membuat materi lebih mudah diterima. Oleh karena itu, SMPLB Yukartuni perlu berinvestasi lebih banyak dalam penyediaan alat bantu dan teknologi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, agar mereka dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan efektif.

Selain itu, keterbatasan kompetensi guru dalam mengajar peserta didik dengan kebutuhan khusus merupakan hambatan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan teori Pedagogical Content Knowledge (PCK) dari Shulman, yang menekankan bahwa pengajaran yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang materi, cara mengajar yang sesuai, dan karakteristik siswa (Haniefah & Samsudin, 2023). Sebagian besar guru PAI di SMPLB



Yukartuni memiliki kompetensi dalam mengajar agama, namun belum sepenuhnya memiliki pelatihan tentang metode pengajaran yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan pelatihan yang lebih intensif bagi guru, terutama terkait dengan pendekatan pedagogis yang dapat mengakomodasi perbedaan kebutuhan peserta didik. Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas pengajaran, yang akan memberikan dampak positif pada pembelajaran dan pemahaman peserta didik terhadap materi agama.

Pendidikan guru yang memadai tentang teori-teori pendidikan inklusif dan teknik-teknik pengajaran yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus dapat mengurangi kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori pengembangan profesional guru, yang menekankan bahwa peningkatan kemampuan guru sangat penting agar mereka dapat mengajar dengan efektif dalam lingkungan yang heterogen (Tulak et al., 2024). Guru yang memiliki pemahaman dan keterampilan pedagogis yang baik akan mampu menciptakan strategi pengajaran yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik (Wahyuni & Haryanti, 2024), terutama di sekolah inklusif seperti SMPLB Yukartuni. Tanpa adanya pengembangan profesional yang berkelanjutan, pengajaran di sekolah ini akan terus menghadapi kendala dalam memberikan pendidikan agama yang optimal bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan yang lebih terarah dan menyeluruh sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan implementasi PAI di sekolah inklusif.

#### **Dampak Pendidikan Agama Islam terhadap Peserta Didik**

Dampak positif dari pendidikan agama Islam terhadap perubahan perilaku peserta didik dapat dipahami melalui teori perkembangan moral Kohlberg. Menurut Kohlberg, perkembangan moral peserta didik terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu, mulai dari pemahaman terhadap aturan dasar yang bersifat eksternal hingga pemahaman terhadap nilai-nilai moral yang lebih kompleks seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama (Rismawanti et al., 2024). Proses ini memungkinkan peserta didik untuk berkembang menjadi individu yang lebih bertanggung jawab secara moral. Peningkatan perilaku moral yang terlihat pada beberapa peserta didik di SMPLB Yukartuni, seperti lebih sabar, jujur, dan peduli terhadap teman-teman mereka, menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter moral mereka. Meskipun ada perubahan positif, variasi tingkat perubahan moral di antara peserta didik menunjukkan bahwa pengajaran agama harus lebih disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan diferensiasi yang dikemukakan oleh Carol Ann Tomlinson, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik yang beragam.

Namun, meskipun ada dampak positif yang terlihat, hasil yang tidak merata menunjukkan bahwa sebagian peserta didik yang memiliki keterbatasan kognitif lebih berat masih menghadapi kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai religius yang diajarkan. Keterbatasan kognitif ini membuat mereka kesulitan untuk memahami konsep-konsep agama yang lebih abstrak, meskipun mereka tetap berusaha untuk mengikuti proses pembelajaran dengan penuh perhatian. Dalam konteks ini, tantangan dalam penerapan teori pendidikan inklusif sangat terlihat, di mana pengajaran agama harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman masing-masing peserta didik (Ni'mah & Mustofa, 2024). Oleh karena itu, meskipun dampak positif pendidikan agama Islam dapat terlihat pada sebagian peserta didik, namun perlu adanya pendekatan yang lebih terpersonalisasi untuk memastikan bahwa semua peserta didik, terutama yang memiliki keterbatasan kognitif, dapat merasakan manfaat yang maksimal dari pendidikan agama ini.

Penerapan pendekatan yang lebih fleksibel dan individual dalam pembelajaran PAI menjadi kunci untuk mengatasi ketidakmerataan dampak positif yang terlihat. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif yang mengharuskan setiap peserta didik mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka (Jannah et al., 2021), tanpa terkecuali. Dalam hal ini, guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan setiap peserta didik, mengembangkan metode yang tepat, serta memberikan dukungan yang diperlukan agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dengan cara yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Dengan pendekatan yang lebih terpersonalisasi, pendidikan agama Islam di SMPLB Yukartuni dapat memberikan manfaat yang lebih merata, tidak hanya untuk peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif lebih tinggi, tetapi juga untuk mereka yang memiliki keterbatasan dalam aspek kognitif.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPLB Yukartuni menunjukkan pendekatan yang efektif dalam merespons kebutuhan peserta didik dengan kebutuhan khusus. Strategi pembelajaran yang digunakan, seperti metode berbasis pengalaman, cerita-cerita Islami, dan teknologi adaptif, telah berhasil menarik perhatian peserta didik dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama. Pendekatan yang lebih personal, dengan perhatian individu dari guru, juga memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah memahami materi ajar sesuai dengan kapasitas mereka. Meskipun demikian, terdapat tantangan signifikan dalam hal keterbatasan sarana prasarana serta kurangnya kompetensi guru dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus, yang perlu segera diatasi melalui pelatihan berkelanjutan dan peningkatan fasilitas pendidikan.

Dampak pendidikan agama terhadap peserta didik di SMPLB Yukartuni menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap dan perilaku, seperti peningkatan kesadaran moral dan religiusitas. Namun, variasi dalam tingkat pemahaman peserta didik, terutama bagi mereka dengan keterbatasan kognitif yang lebih signifikan, mengindikasikan perlunya penyesuaian lebih lanjut dalam metode pengajaran agar semua peserta didik dapat memperoleh manfaat maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih terpersonalisasi dan berbasis pada kebutuhan masing-masing peserta didik untuk memastikan bahwa pendidikan agama dapat membentuk karakter moral secara merata, tanpa terkecuali. Hal ini mencerminkan pentingnya pendidikan inklusif yang menyentuh aspek individu dan menciptakan kesempatan yang setara bagi setiap peserta didik untuk berkembang dalam aspek religiusitas dan moralitas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arafah, A. A., et al. (2023). Implikasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(2), 463–469.
- Azizah, N., & Hendriani, W. (2024). Implementasi penggunaan teknologi digital sebagai media pembelajaran pada pendidikan inklusi di Indonesia. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(2), 1036–1044.
- Famella, S., et al. (2024). *Kajian pengelolaan sistem pendidikan*. CV. Gita Lentera.
- Haniefa, R., & Samsudin, M. (2023). Penerapan technological pedagogical and content knowledge (TPACK) dalam pengajaran keterampilan berbahasa Arab. *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 2(1), 1–15.
- Hidayat, R., et al. (2024). Pendekatan pedagogik untuk mengatasi keberagaman (kemampuan dan gaya belajar) dalam ruang kelas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 3897–3906.
- Imamah, Y. H., et al. (2021). Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 172–184.



- Insani, F. D. (2019). Teori belajar humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers serta implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–226.
- Ismail, & Akbar, M. (2024). Etos kerja dalam perspektif manajemen Pendidikan Agama Islam multikultural. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 1–13.
- Jannah, A. M., et al. (2021). Model layanan pendidikan inklusif di Indonesia. *Anwarul*, 1(1), 1–11.
- Melati, E., et al. (2023). Pemanfaatan animasi sebagai media pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan motivasi belajar. *Journal on Education*, 6(1), 48–57.
- Mulia, H. R. (2019). Pembelajaran berbasis multimedia: Upaya memahami keberagaman gaya belajar anak. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(2), 180–189.
- Ni'mah, U. N. I., & Mustofa, T. A. (2024). Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 183–190.
- Nurussakinah, T., et al. (2024). Menyongsong masa depan: Survei implementasi pendidikan inklusi jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 194–206.
- Purnomo, A., et al. (2025). Mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan peserta didik sebagai solusi bimbingan konseling di sekolah. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(2).
- Rismawanti, E., et al. (2024). *Perkembangan peserta didik*. CV. Ruang Tentor.
- Salim, M. A., et al. (2024). Strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik: Studi di SMP Al-Kamal Jakarta. *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(3), 245–255.
- Sugrah, N. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 119–130.
- Sulfan, & Akbar, M. (2024). Dekonstruksi syariah dan implikasinya dalam Pendidikan Islam: Telaah pemikiran Abdullah Ahmed an-Nuaim. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 143–156.
- Swadesi, I. K. I., et al. (2024). Integrasi teknologi informasi ilmu keolahragaan adaptif dalam pemprofilan dan pendataan siswa disabilitas di Bali. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 875–881.
- Tulak, A. M., et al. (2024). Efektivitas kompetensi guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Sopai. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1075–1086.
- Wahyuni, S., & Haryanti, N. (2024). Optimalisasi kompetensi guru dalam pengembangan pembelajaran berdiferensiasi berbasis media digital. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 7(1), 109–117.